

DITERBITKAN OLEH:



Bankers Update

BULETIN
IKATAN
BANKIR
INDONESIA
Vol. 32/2020



THE ONLY CERTAINTY IS UNCERTAINTY

(OUTLOOK EKONOMI DAN PERBANKAN INDONESIA 2020)

THE ONLY CERTAINTY IS UNCERTAINTY (OUTLOOK EKONOMI DAN PERBANKAN INDONESIA 2020)

- Apabila perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok masih berlanjut, maka perlambatan pertumbuhan ekonomi global terus berlanjut yang menular ke-Indonesia.
- *Loan to Deposit Ratio (LDR)* diprediksi masih ketat.
- *Non-performing loans (NPL)* untuk beberapa industri berpotensi meningkat.
- Bank perlu memperhatikan kualitas penyaluran kredit.

Belum berakhirnya perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dengan beberapa negara mitra khususnya Tiongkok berdampak pada melambatnya dan meningkatnya risiko ketidakpastian perekonomian global di 2019 dan 2020. Hal ini disebabkan karena kedua negara tersebut merupakan raksasa ekonomi dunia karena Produk Domestik Bruto (PDB) AS sebesar 24% dan Tiongkok 16% terhadap total PDB dunia.

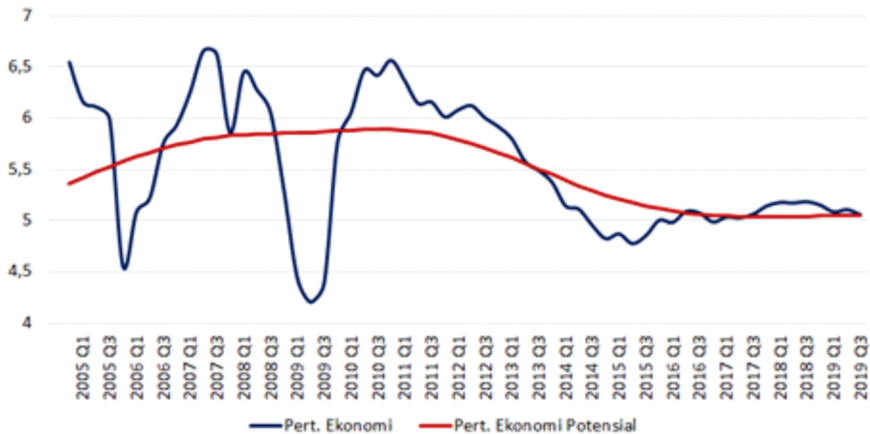
International Monetary Fund (IMF) telah merevisi proyeksi ekonomi dunia 2019 dalam World Economic Outlook (WEO) sebanyak 4 kali dari semula 3.7% menjadi hanya 3%. Bahkan IMF telah mengoreksi satu kali pertumbuhan ekonomi dunia untuk tahun 2020 sebesar 0.1% menjadi 3.4%. Dalam WEO Oktober 2019, IMF menyatakan pertumbuhan ekonomi global masih bisa berpotensi untuk direvisi kembali hingga 0.8% apabila ketegangan hubungan dagang AS dan Tiongkok belum mereda.

Hal tersebut dikarenakan belum ada kesepakatan perdamaian untuk menurunkan tarif mengakibatkan kondisi ekonomi di AS dan Tiongkok memasuki fase perlambatan. Berdasarkan data IMF, pertumbuhan ekonomi 2019 untuk AS diproyeksi hanya 2.4% dan untuk Tiongkok diprediksi hanya 6.1%. Persentase tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan kedua negara di tahun 2018 yang mampu mencatatkan 2.9% (AS) dan 6.6% (Tiongkok).

Selain itu, perlambatan ekonomi global juga disebabkan oleh peningkatan penduduk tua (*aging population*). Berdasarkan data dari World Bank, rasio penduduk tua dunia terhadap total penduduk terus mengalami tren peningkatan dan mencapai 8,8% di 2018. Apalagi, kenaikan signifikan terjadi di AS dimana dalam 2 dekade terakhir rasio aging population terhadap total populasi melonjak dari 12% (tahun 2000) menjadi 15,8% (tahun 2018). Tiongkok juga mengalami hal yang sama dimana rasio tersebut telah mencapai sekitar 11% di 2018. Kenaikan penduduk usia tua tentu berdampak pada melemahnya permintaan dan menurunnya produktivitas yang mengakibatkan lesunya perekonomian global.

Outlook Ekonomi Indonesia

Perekonomian Indonesia cukup sensitif terhadap perekonomian dunia khususnya Tiongkok. Menurut World Bank dalam *Global Economic Risks and Implications for Indonesia* menunjukkan bahwa setiap penurunan pertumbuhan ekonomi Tiongkok sebesar 1%, maka akan diikuti penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0.3%. Selain itu, resesi global 2009 dimana pada saat pertumbuhan ekonomi dunia anjlok sebesar 6.2% membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat 1.7%.

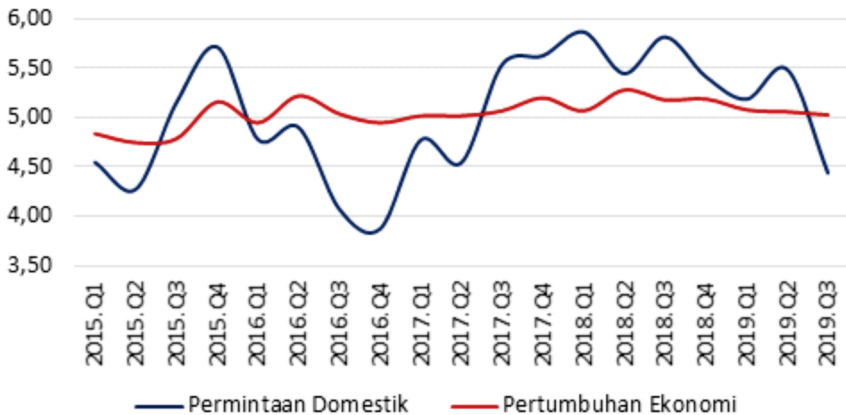


Grafik 2. Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi Potensial Indonesia.
Sumber: CEIC Data (diolah tim penulis menggunakan Hodrick-Prescott Filter)

Grafik 2 menunjukkan visualisasi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi potensial Indonesia. Sejak krisis keuangan 1998 hingga saat ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia pernah berada dibawah pertumbuhan ekonomi potensialnya sebanyak 3 kali. Pada periode 2005 – 2006, perlambatan ekonomi disebabkan oleh defisit neraca transaksi berjalan yang memberikan tekanan pada nilai tukar.

Sedangkan pada 2008 hingga 2009, ekonomi Indonesia terkena dampak dari krisis subprime mortgage di Amerika Serikat. Di rentang 2013 – 2016, perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dibawah pertumbuhan ekonomi potensial disebabkan penurunan harga komoditas dan energi khususnya batu bara. Kondisi tersebut berpotensi untuk terulang kembali di 2020 apabila perang dagang AS-Tiongkok masih berlanjut dan pemerintah tidak bisa mengendalikan defisit neraca transaksi berjalan.

Selain itu, perlambatan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia disebabkan melemahnya permintaan domestik dan melambatkan sektor – sektor lapangan usaha.



Grafik 3. Hubungan antara permintaan domestik dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah tim penulis)

Permintaan domestik merupakan penjumlahan dari konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan investasi. Grafik 3 menunjukkan laju pertumbuhan permintaan domestik mengalami tekanan sepanjang sepanjang 2019. Bahkan, pada kuartal ke-III 2019 mencapai titik terendah (dibawah 4,5%) dalam 2 tahun terakhir. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017 - 2018 juga menunjukkan bahwa pertumbuhan pengeluaran masyarakat khususnya desil 3 hingga 9 mengalami kontraksi. Berikut merupakan tabel sektor – sektor lapangan usaha.

PDB Lapangan Usaha (y-o-y)	2016	2017	2018	2019 Q3	Share PDB
Industri Manufaktur	4,26	4.29	4.27	4,15	19,52
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,37	3.87	3.91	3,08	13,57
Perdagangan Ritel	4,03	4,46	4,97	4,75	12,95
Konstruksi	5,22	6.80	6.09	5,65	10,37
Pertambangan dan Penggalian	0,95	0.66	2.16	1,94	7,38
Transportasi dan Pergudangan	7,45	8.49	7.01	6,63	5,57
Jasa Keuangan dan Asuransi	8,93	5.47	4.17	6,15	4,1
Informasi dan Komunikasi	8,88	9.63	7.04	9,15	3,89
Administrasi Pemerintahan	3,2	2.06	7.02	1,86	3,72
Jasa Pendidikan	3,84	3.70	5.36	7,83	3,22
Real Estate	4,69	3.66	3.58	5,99	2,75
Akomodasi dan Makanan Minum	5,17	5.39	5.66	5,36	2,74
Jasa Perusahaan	7,36	8.44	8.64	10,22	1,89
Pengadaan Listrik dan Gas	5,39	1.54	5.47	3,75	1,13
Kegiatan Sosial	5,16	6.84	7.13	9,1	1,08
Pertumbuhan Ekonomi	5.03	5.07	5.17	5,02	

Tabel 1. PDB Sektorial Lapangan Usaha.

Sumber: BPS

Tabel 1 menunjukkan bahwa lapangan usaha unggulan yang memiliki kontribusi besar (total sekitar 70%) terhadap ekonomi Indonesia mengalami perlambatan seperti sektor industri manufaktur, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor perdagangan ritel, sektor konstruksi, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor transportasi pergudangan yang berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia di 2019.

Namun, ada sektor – sektor potensial yang diproyeksikan akan tumbuh di 2020 seperti sektor penyediaan akomodasi dan makanan minuman, informasi dan komunikasi, sektor perdagangan, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor *real estate*, dan sektor konstruksi.

Pertama, sektor pariwisata Indonesia diprediksi akan semakin meningkat di 2020, sehingga berdampak positif terhadap sektor penyedia akomodasi dan makanan minuman. Hal ini dikarenakan daya saing pariwisata Indonesia telah meningkat. Berdasarkan *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2019*, Indonesia berada di urutan 40 dari 140 negara. Selain itu, wisata telah menjadi kebutuhan pokok di era sekarang.

Kedua, pesatnya pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi disebabkan oleh penetrasi penggunaan internet yang cepat di Indonesia. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia telah tumbuh 10% menjadi sekitar 171 juta jiwa di 2018. Angka tersebut tentunya akan meningkat di tahun – tahun mendatang.

Ketiga, disaat pengguna internet di Indonesia bertambah maka transaksi *ecommerce* akan meningkat dan berdampak positif bagi sektor perdagangan. Selain itu, meningkatnya jumlah penduduk berpendapatan menengah yang cenderung konsumtif khususnya dari kalangan generasi milenial juga turut meningkatkan pertumbuhan sektor perdagangan. Hal ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh sektor usaha untuk meningkatkan penjualan baik dalam negeri maupun ekspor.

Keempat, sektor jasa keuangan dan asuransi diprediksi akan meningkat. Hal ini dikarenakan berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Dengan meningkatnya kedua indeks tersebut maka masyarakat semakin memahami produk – produk keuangan di Indonesia. Data menunjukkan bahwa sebagian penduduk usia milenial cenderung memanfaatkan produk investasi non bank sebagai tempat investasi.

Kelima, sektor *real estate* diprediksi akan menggeliat pada 2020 pada tingkat harga tertentu termasuk rumah bersubsidi. Hal ini karena ada program pemerintah untuk rumah bersubsidi dan relaksasi dari Bank Indonesia terkait *Loan to Value (LTV)* untuk kredit perumahan. Apalagi, berdasarkan riset dari *IDN Research Institute* menunjukkan bahwa hanya 35% milenial yang memiliki rumah sendiri. Sedangkan, mayoritas junior milenial (usia 20 – 27 tahun) yang telah membeli rumah melalui mekanisme kredit (sebesar 51%).

Keenam, sektor konstruksi tetap masih akan tumbuh dikarenakan salah satu program prioritas dalam pemerintahan Joko Widodo – Ma’ruf Amin adalah membangun konektivitas infrastruktur antar daerah, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), pariwisata, dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Di dalam APBN 2020 dianggarkan sebesar 400 Triliun, ditambah dengan proyek yang melibatkan swasta.

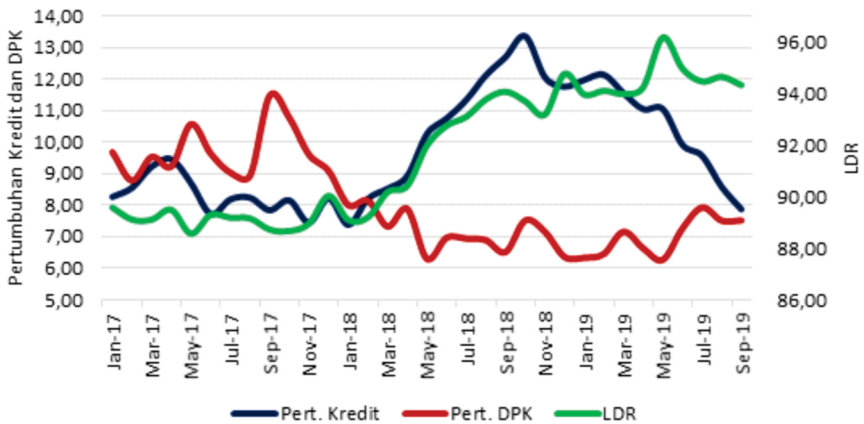
Ketujuh, sektor makanan, minuman, *consumer goods* dan retail juga tetap tumbuh mengingat penduduk Indonesia yang 70% adalah produktif maka kebutuhan pokok tetap akan tumbuh.

Selain itu, indikator ekonomi lainnya akan bergerak positif seperti nilai tukar, suku bunga, dan inflasi. Nilai tukar diprediksi akan berada dikisaran level Rp 14.000 per Dollar Amerika (USD). Nilai tukar rupiah berpotensi mengalami apresiasi mengingat perekonomian Singapura dan Hongkong sebagai pusat keuangan Asia sedang mengalami perlambatan dan investor memandang Indonesia sebagai salah satu negara yang perekonomian mampu tumbuh positif ditengah ketidakpastian global. Suku bunga Bank Indonesia (BI 7DRR) diprediksi memiliki ruang untuk diturunkan sebesar 50 basis *points* (*bps*) menjadi 4,5%. Hal ini dikarenakan *the FED* memberikan sinyal untuk menahan *FED Fund Rate* (*FFR*) di 2020.

Inflasi pada 2020 juga diprediksi akan stabil pada kisaran 3%. Kestabilan ini sangat diperlukan untuk menjaga daya beli masyarakat, sehingga mampu mendorong perekonomian Indonesia.

Outlook Perbankan Indonesia

Pada 2019, di sektor keuangan terutama sektor perbankan menghadapi beberapa persoalan antara lain masalah likuiditas. Kondisi tersebut tercermin dari *Loan to Deposit Ratio* (*LDR*) yang secara agregat telah menyentuh 94.3%. Penyebabnya adalah pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (*DPK*) yang tidak mampu mengimbangi tinggi pertumbuhan penyaluran kredit perbankan.



Grafik 4. Pertumbuhan Kredit, Pertumbuhan DPK, dan LDR.
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Sejak awal 2019 hingga triwulan ke-3 2019, pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia mengalami perlambatan ditengah stagnasi pertumbuhan DPK. Bank Indonesia sudah menurunkan suku bunga secara agresif, namun belum mampu menurunkan suku bunga kredit. Hal ini disebabkan karena dana masyarakat juga diserapkan oleh obligasi pemerintah yang yield nya cukup tinggi, sehingga sebagian bank harus memberikan bunga yang tinggi juga.

Pada 2020, penyaluran kredit oleh perbankan diprediksi akan sama seperti tahun 2019 yaitu berada pada *single* digit. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, permintaan akan kredit (*demand*) masih akan terbatas, mengingat permintaan dunia maupun domestik relatif stagnan, apalagi bila perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia masih terus berlanjut tentu akan berdampak pada ekonomi Indonesia. Selain itu faktor perang dagang masih diprediksi masih akan terus berlangsung, perusahaan lebih melakukan efisiensi dan bertahan dengan produksi yang ada, tidak banyak industri baru yang berinvestasi. Sehingga pertumbuhan kredit masih fokus pada infrastruktur yang menjadi rencana pemerintah.

Kedua, hingga memasuki triwulan ke-3 2019, *Non-performing Loans (NPL)* perbankan Indonesia menunjukan tren peningkatan menjadi 2,6%. Dari sisi lapangan usaha, sektor - sektor yang memperoleh kredit besar seperti sektor perdagangan, sektor manufaktur, dan sektor pertanian (total 57% dari total kredit lapangan usaha) mencatatkan *NPL* yang terus meningkat.

No.	Sektoral	2018	2019 Q1	2019 Q2	2019 Q3	Proporsi Kredit
1	Perdagangan	3,62	3,78	3,74	3,86	24,98
2	Industri Manufaktur	2,53	2,78	2,87	3,65	23,01
3	Pertanian	1,32	1,34	1,32	1,46	9,24
4	Konstruksi	3,14	3,67	3,67	3,55	9,13
5	Real Estate	1,86	1,82	2,01	2,03	6,61
6	Jasa Keuangan	1,17	1,21	1,29	1,30	6,08
7	Transportasi, pergudangan & komunikasi	2,68	2,35	2,07	2,16	5,72
8	Listrik, gas dan air	1,33	1,03	0,86	0,94	4,97
9	Pertambangan	4,66	4,34	3,58	3,10	3,43
10	Akomodasi Makanan Minuman	5,53	6,12	5,82	6,07	2,66
	NPL	2,4%	2,5%	2,5%	2,6%	-

Tabel 2. NPL Lapangan Usaha.
Sumber: OJK

Apabila dicermati, maka terdapat korelasi antara tabel 1 (PDB Sektor Lapangan Usaha) dengan tabel 2 (NPL Lapangan Usaha) dimana sektor – sektor yang mengalami perlambatan pertumbuhan mencatatkan kenaikan NPL khususnya sektor perdagangan, sektor manufaktur, dan sektor pertanian. Untuk itu masih perlu diwaspadai kenaikan NPL. Bank-bank perlu memperhatikan debitur-debitur yang potensi bermasalah baik yang masih lancar maupun yang sudah mulai mengalami penurunan kesehatan.

Ketiga, Penerapan PSAK 71 mulai berlaku 2020 akan menyebabkan industri perbankan akan lebih selektif dan ketat dalam menyalurkan kredit, karena dalam PSAK 71 bank wajib memiliki CKPN yang lebih besar dari aturan sebelumnya akibat dari perhitungan pencadangan dilakukan pada awal pemberian kredit (artinya semua kategori kredit harus dicadangkan), sedangkan aturan lama cadangan baru dilakukan bila terjadi peristiwa yang mengakibatkan risiko gagal bayar. Hal ini juga berdampak pada penurunan CAR.

Industri Perbankan di 2020 masih akan menghadapi berbagai tantangan, baik tantangan krisis ekonomi, perubahan ke arah digital bank, maupun persaingan yang ketat. Oleh karena perlu mencari terobosan baru antara lain melalui kolaborasi dengan perusahaan pembiayaan maupun *finctech* maupun membentuk ekosistem, agar mampu meningkatkan terus kinerjanya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

PROFIL PENULIS



Aviliani

Ekonom Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)
Pengurus Bidang Komunikasi Ikatan Bankir Indonesia



Dendy Indramawan

Asisten Peneliti Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)
Working Team Member Bidang Komunikasi Ikatan Bankir Indonesia

DAFTAR BUKU IKATAN BANKIR INDONESIA

Pemesanan buku melalui Sekretariat IBI dengan:

Sdri. Dewi: 021-75901547 atau email: katri.dewi@ikatanbankir.or.id



Rp. 80.000,00	Rp. 78.000,00	Rp. 68.000,00	Rp. 115.000,00	Rp. 88.000,00	Rp. 75.000,00	Rp. 88.000,00	Rp. 88.000,00
Rp. 90.000,00	Rp. 99.000,00	Rp. 72.000,00	Rp. 150.000,00	Rp. 115.000,00	Rp. 98.000,00	Rp. 65.000,00	Rp. 85.000,00
Rp. 115.000,00	Rp. 80.000,00	Rp. 95.000,00	Rp. 105.000,00	Rp. 105.000,00	Rp. 99.800,00	Rp. 108.000,00	Rp. 115.000,-
Rp. 89.000,00	Rp. 84.000,00	Rp. 80.000,00	Rp. 128.000,00	Rp. 125.000,-	Rp. 108.000,-		

PROFIL IBI

Ikatan Bankir Indonesia (IBI) berdiri pada 12 Desember 2005 sebagai hasil merger antara Institut Bankir Indonesia dengan Bankers Club Indonesia. Pendirian tersebut disaksikan oleh Gubernur Bank Indonesia dan Menteri Keuangan RI. Visi IBI adalah menjadi asosiasi profesi bankir di Indonesia yang memberikan manfaat bagi anggotanya dalam bidang pengembangan profesi, praktik perbankan yang sehat, dan penerapan tata kelola yang baik untuk membantu pemerintah mengembangkan ekonomi nasional yang kuat melalui 6 kegiatan utama: (i) Menyatakan bankir dari seluruh bank yang beroperasi di Indonesia; (ii) Meningkatkan profesionalisme dan integritas bankir; (iii) Membantu para anggota; (iv) Menyediakan sertifikasi kompetensi profesi bagi para anggota; (v) Menjadi mitra profesional bagi otoritas perbankan dan pemerintah untuk mewujudkan sistem perbankan yang sehat; dan (vi) Mewujudkan anggota yang disiplin melalui Kode Etik Bankir Indonesia.

PROFIL LSPP

Lemba Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP) didirikan oleh IBI, Perbanas, Himbara, Asbisindo, Asbanda, dan Perbarindo pada tahun 2006 di bawah lisensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). LSPP menyediakan sertifikasi untuk 9 unit kompetensi yaitu Manajemen Risiko, Audit Internal, *General Banking*, *Treasury Dealer*, *Compliance*, *Funding and Services*, *Operations*, *Credit and Wealth Management*. Sertifikasi kompetensi yang dikelola oleh LSPP meliputi 3 aspek yang ditentukan oleh BNSP yaitu Pengetahuan, Keahlian, dan Perilaku, untuk menghadapi tantangan industri modern perbankan. Sejak 2008 sampai dengan 2017, LSPP telah mensertifikasi tidak kurang dari 144.000 bankir dari seluruh bank di Indonesia.